

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Berikut beberapa pendapat untuk menyamakan persepsi mengenai pengertian manajemen keuangan, diantaranya pendapat:

Menurut Prof. Bradley (2023), *“Financial Management in this area of business management: devoted to a judicious use of capital and a careful selection of sources of capital; in order to enable a spending unit to move in the direction of reaching its goals”* (Mittal & Sharma, 2023).

Menurut Gallagher (2022), *“Financial Management is essentially a combination of accounting and economics. First, financial managers use accounting information—balance sheets, income statement, and statements of cash flows—to analyze, plan, and allocate financial resource for business firms. Second, financial managers use economics principles to guide them in making financial decisions that are in the best interest of the firm. In the words, finance is an applied area of economics that relies on accounting for input”* (Gallagher, 2022).

Menurut Salomon (2025), *“Financial Management is concerned with the efficient use of an important economic resource, namely, capital funds.”*

Menurut J. L. Massie (2025), *“Financial Management is the operational activity of a business that is responsible for obtaining and effectively utilising the funds necessary for efficient operation.”*

Menurut Weston & Brigham (2025), *“Financial Management is an area of financial decision making harmonising individual motives & enterprise goals.”* (Patil, 2025).

Menurut Sujarweni (2020), manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan demi memperoleh dana, dengan menggunakan biaya-biaya seminimal mungkin yang kemudian mengelola dana tersebut secara efektif demi mencapai tujuan dari perusahaan.

Menurut Siswanto (2021), manajemen keuangan adalah kegiatan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, serta mengawasi aktiva yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan dapat disimpulkan sebagai suatu proses pengelolaan sumber daya keuangan yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan terkait investasi, pendanaan, dan pengelolaan arus kas perusahaan. Manajemen keuangan berperan memastikan bahwa dana yang diperoleh dan digunakan dapat mendukung tujuan finansial organisasi secara efektif. Tugas pokoknya meliputi penentuan keputusan investasi jangka panjang, pengelolaan modal kerja untuk kebutuhan jangka pendek, pemilihan sumber pembiayaan yang optimal, serta pengaturan distribusi dividen.

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Ross, Westerfield, and Jordan (2021), *“the primary objective of financial management is to maximize the current value per share of the firm’s existing stock. This goal implies that all financial decisions, including investment, financing, and dividend policies, should be directed toward increasing shareholder wealth. Financial managers are expected to evaluate investment opportunities carefully, choose an optimal capital structure, and manage short-term financial resources efficiently to ensure the firm’s long-term value creation rather than focusing solely on short-term profit maximization”* (Ross et al., 2021).

Menurut Brealey, Myers, Allen, and Edmans (2022), *“state that the objective of financial management is to maximize the market value of the firm. This objective requires financial managers to act in the best interests of shareholders by investing in projects that generate positive net present value and by making financing decisions that support value creation”* (Brealey et al., 2022).

Menurut Yati (2021), tujuan manajemen keuangan juga mencakup menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan organisasi. Hal ini mencakup meningkatkan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan investasi yang

cerdas, meningkatkan efisiensi operasional untuk mengurangi biaya, serta meningkatkan profitabilitas organisasi secara keseluruhan (Junaedi, 2024).

Menurut Irham Fahmi (2020), tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dan keuntungan. Memaksimalkan keuntungan sering disebut sebagai pendekatan tradisional dan sempit dari tujuan manajemen keuangan. Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan merupakan indikasi dari efektivitas dan efisiensi bisnis. Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Atau dengan kata lain, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai (*value*) (Zuliyana, 2020).

Secara keseluruhan, tujuan manajemen keuangan berfokus pada upaya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan sumber daya keuangan yang efisien dan efektif. Hal ini mencakup memastikan kelangsungan operasional perusahaan, memaksimalkan laba, mengelola risiko secara tepat, serta meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Dengan demikian, manajemen keuangan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga menekankan peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

3. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Atrill & McLaney (2024), *“the function of financial management is to provide financial information and analysis to support managerial decision-making, especially regarding investment, financing, and cash management”* (Peter, 2024).

Menurut Martono dan Harjito (2023), manajemen keuangan memiliki tiga fungsi utama, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan pengelolaan aset. Keputusan investasi berkaitan dengan penentuan aktiva yang akan dikelola perusahaan karena berpengaruh langsung pada rentabilitas dan arus kas masa depan. Keputusan pendanaan mencakup penetapan sumber dana meliputi utang jangka pendek, utang jangka panjang, atau modal sendiri serta penentuan struktur modal yang optimal agar biaya modal minimal. Adapun keputusan pengelolaan aset menuntut manajer

keuangan mengatur pengadaan, pengalokasian, dan penggunaan aset perusahaan, dengan fokus utama pada pengelolaan aktiva lancar (Supiyanto et al., 2023).

Menurut Zuliyana (2023), Fungsi manajemen keuangan mencakup berbagai peran penting dalam pengelolaan dana perusahaan, yaitu perencanaan keuangan dan anggaran (*budgeting*), pengendalian (*controlling*), pemeriksaan (*auditing*), dan pelaporan (*reporting*) untuk memastikan bahwa aktivitas keuangan perusahaan berjalan sesuai tujuan dan rencana organisasi (Rachmawati et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan fungsi strategis dalam organisasi yang berperan menyediakan informasi dan analisis keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Fungsi ini terutama berkaitan dengan keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan kas atau aset, yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan serta kinerja keuangan perusahaan.

2.2 Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money*)

Menurut Nunuk Herawati (2022), nilai waktu dari uang (*time value of money*) adalah suatu konsep yang menyatakan nilai uang dalam jumlah tertentu yang diterima pada saat ini mempunyai manfaat yang lebih besar bila dibandingkan dengan nilai yang terjadi di masa depan (Pratama et al., 2022).

Menurut Brealey, Myers, & Allen (2025), nilai waktu uang (*Time Value of Money* – TVM) adalah konsep yang menyatakan bahwa jumlah yang diterima atau dibayarkan di masa depan tidak memiliki nilai yang sama dengan uang yang ada saat ini (Yanto, 2025).

Menurut Fajar (2021), konsep nilai waktu dari uang mencerminkan bahwa uang lebih yang ada pada periode ini lebih berharga dibandingkan dengan uang yang ada pada periode selanjutnya, yang artinya nilai satu juta rupiah pada hari ini memiliki nilai yang lebih berharga dibandingkan dengan nilai satu juta rupiah dimasa yang akan datang (Oppusunggu & Sonbait, 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai waktu dari uang atau *time value of money* adalah konsep yang menegaskan bahwa uang yang dimiliki saat ini lebih

bernilai dibandingkan jumlah yang sama di masa depan, karena uang sekarang dapat dimanfaatkan sehingga menghasilkan keuntungan atau manfaat tambahan.

2.3 Biaya Modal (*Cost of Capital*)

Menurut Jadi (2021), biaya modal merupakan tingkat imbal hasil minimum yang diharapkan investor sebagai kompensasi atas risiko investasi. Secara umum, biaya modal mencerminkan harga yang harus dibayar perusahaan untuk memperoleh dana dari berbagai sumber seperti utang, saham preferen, dan ekuitas biasa (Siregar et al., 2025).

Menurut Martono dan Harjito (2023), biaya modal merupakan suatu tingkat pendapatan minimum yang diisyaratkan oleh pemilik modal atau bisa diartikan biaya modal merupakan tingkat hasil imbal hasil yang diminta suatu perusahaan yang akan memuaskan semua penyedia modal (Rachmawati et al., 2023).

Biaya modal biasa diartikan sebagai tingkat keuntungan yang disyaratkan. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi tingkat keuntungan yang disyaratkan. (Hidayat, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya modal atau *cost of capital* adalah tingkat imbal hasil minimum yang harus diperoleh perusahaan untuk memenuhi harapan para penyedia dana (investor atau kreditur).

2.4 Analisis Kelayakan Finansial

Menurut Sumarsono (2021), analisis kelayakan finansial adalah landasan untuk menentukan sumber daya finansial yang diperlukan untuk tingkat kegiatan tertentu dan laba yang diharapkan. Kebutuhan finansial dan pengembalian (*return*) bisa sangat berbeda, bergantung pada pemilihan alternatif yang ada bagi sebagian besar ventura baru (Sumarsono & Supardi, 2021).

Menurut Zarliarni (2025), analisis kelayakan finansial merupakan proses sistematis untuk menilai apakah suatu usaha agribisnis layak dijalankan dari sudut pandang ekonomi dan keuangan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memastikan bahwa rencana usaha mampu menghasilkan keuangan yang cukup, memiliki kemampuan membayar kembali investasi, dan mampu bertahan dalam kondisi pasar yang dinamis (Zarliarni, 2025).

Menurut Laapo (2024), analisis kelayakan finansial adalah suatu metode analisis matematis yang digunakan untuk menentukan status atau kriteria

kelayakan suatu unit usaha berdasarkan nilai hasil dari indikator analisis. Dalam menilai kelayakan secara finansial suatu proyek atau bisnis pertanian yang akan dilaksanakan atau dievaluasi pengembangan bisnisnya, maka terdapat beberapa kriteria yang dapat digunakan, antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Payback Periode* (PP), dan *Internal Rate of Return* (IRR) (Ningsih et al., 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis kelayakan finansial merupakan proses sistematis dan berbasis perhitungan kuantitatif yang digunakan sebagai landasan utama dalam menilai kelayakan suatu usaha atau proyek. Analisis ini berperan untuk menentukan kebutuhan sumber daya finansial, memperkirakan tingkat laba atau pengembalian yang diharapkan, serta membandingkan berbagai alternatif usaha yang tersedia.

1. *Net Present Value* (NPV)

Menurut Irham Fahmi (2020), *Net Present Value* (NPV) adalah nilai keuntungan bersih atau perolehan keuntungan yang diperoleh diakhir pengerjaan proyek atau investasi. Perhitungan NPV sering dipakai sebagai pembantu dalam mengukur apakah suatu proyek dapat dinyatakan *feasible* (layak) atau tidak (Fahmi, 2020).

Menurut Zarliarni (2025), *Net Present Value* (NPV) mengukur selisih antara nilai sekarang dari aliran kas masuk dan nilai sekarang dari aliran kas keluar selama masa proyek. Jika $NPV > 0$, maka usaha dinilai layak secara finansial karena menghasilkan nilai tambah (Zarliarni, 2025).

Menurut Sudjono (2023), *Net Present Value* (NPV) adalah nilai netto antara pengeluaran untuk investasi saat ini, dengan taksiran pendapatan dari proyek investasi tersebut sepanjang umurnya yang dihitung dengan metode *Present Value*. Dengan kata lain NPV merupakan selisih antara nilai sekarang arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu (Rachmawati et al., 2023).

Net Present Value dikatakan layak jika $NPV > 0$ yang artinya nilai sekarang dari manfaat (*cash inflow*) lebih besar daripada biaya (*cash outflow*). Jika $NPV = 0$, artinya impas (*break even*), masih bisa diterima. Sedangkan jika $NPV < 0$, artinya proyek atau usaha tidak layak.

Maka dapat disimpulkan bahwa, *Net Present Value* (NPV) merupakan teknik untuk menghitung selisih antara nilai sekarang dari kas bersih (penerimaan) dan nilai sekarang dari suatu investasi (pengeluaran). Dengan menggunakan rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{C_{ft}}{(1+k)^t} - I_0$$

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Menurut Zarliarni (2025), *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat diskonto dimana NPV menjadi nol. IRR lebih besar dari tingkat bunga atau *cost of capital*, maka usaha dinyatakan menguntungkan (Zarliarni, 2025).

Menurut Manshur (2021), IRR atau yang biasa disebut *Internal Rate of Return* adalah salah satu metode dalam *capital budgeting* selain NPV dan *Payback Period*. IRR menghitung *rate of return* dari investasi atau proyek yang akan kita ambil. IRR menggunakan konsep *Discounted Cash Flow* dan memperhitungkan nilai waktu uang (Mazwan et al., 2021).

Menurut Triyonowati (2022), *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat bunga yang menyamakan nilai kini dari arus kas masuk dengan nilai kini dari arus kas keluar (investasi). IRR menunjukkan tingkat *rate of return* yang diperoleh dari suatu proyek investasi yang membuat NPV sama dengan nol (Triyonowati & Maryam, 2022).

Maka dapat disimpulkan bahwa, *Internal Rate of Return* (IRR) adalah metode untuk menentukan apakah suatu usaha mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi daripada tingkat keuntungan yang diinginkan berdasarkan *BI rate*. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_1 - i_2)$$

3. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Menurut Zarliarni (2025), *Net Benefit Cost Ratio* atau yang sering disebut dengan *Net B/C ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara nilai sekarang manfaat dengan nilai sekarang biaya. *B/C ratio* > 1, menandakan proyek layak dijalankan (Zarliarni, 2025).

Menurut Zainuri (2021), *Benefit Cost Ratio* adalah suatu nilai perbandingan antara nilai ekivalen dari manfaat (benefit) dengan nilai biaya (*cost*) pada suatu titik waktu yang sama (Zainuri, 2021).

Menurut Mazwan (2021), *Net Benefit Cost Ratio* atau yang sering disebut dengan *Net B/C ratio* adalah suatu konsep perbandingan antara pendapatan dan total biaya produksi. Pengertian *Net B/C ratio* adalah cara mengetahui apakah suatu usaha menguntungkan, tidak menguntungkan atau merugi. *Net B/C ratio* ini sering digunakan untuk menganalisis atau mengetahui apakah suatu usaha tersebut layak untuk dilakukan apa tidak (Mazwan et al., 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa, *Net B/C Ratio* adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dan NPV negatif. *Net B/C Ratio* menunjukkan berapa kali manfaat akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{B}{C} Ratio = \frac{TR}{TC}$$

4. *Payback Period (PP)*

Menurut Zarliarni (2025), *Payback Period (PP)* merupakan waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh investasi awal dari arus kas bersih usaha. Semakin pendek PP, semakin baik kelayakan usaha (Zarliarni, 2025).

Menurut Wahyudi (2021), *Payback Period* adalah suatu periode atau waktu yang dibutuhkan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan penghasilan bersih yang diterima, dengan kata lain *payback period* merupakan perbandingan antara dana investasi dengan laba bersih setelah pajak dan penyusutan yang hasilnya merupakan ukuran satuan waktu (Mazwan et al., 2021).

Menurut Suharyono (2020), *Payback Period* adalah jumlah waktu yang dibutuhkan hingga arus kas masuk proyek investasi menutup kembali modal yang diinvestasikan awal (Sumardi & Suharyono, 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa, *Payback Period (PP)* adalah durasi yang dibutuhkan untuk menutup pengeluaran investasi menggunakan arus kas yang diterima. Dengan rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

2.5 Analisis Sensitivitas

Menurut Utomo (2024), analisis sensitivitas adalah pendekatan berbasis risiko yang digunakan untuk memahami dampak dari ketidakpastian terhadap hasil investasi, dengan cara melihat bagaimana perubahan variabel-variabel penting (misalnya biaya, pendapatan, atau arus kas) memengaruhi hasil evaluasi suatu proyek (Widhiastuti et al., 2024).

Menurut Hariyanto (2024), analisis sensitivitas adalah sebuah metode dalam analisis risiko dan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa sensitifnya hasil suatu model atau proyek terhadap variabel-variabel tertentu (Ridho et al., 2024).

Menurut Ariyanto (2024), analisis sensitivitas dalam konteks kelayakan bisnis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana proyek atau usaha bisnis dapat bertahan terhadap variasi atau perubahan dalam faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keuntungan atau hasil finansial proyek tersebut. Sensitivitas sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi segala ketidakpastian yang akan dihadapi. (Ningsih et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis sensitivitas adalah metode yang digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan hasil (*output*) apabila terjadi perubahan pada variabel-variabel input tertentu dalam suatu perhitungan, model, atau keputusan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa hasil dari penelitian terdahulu terdapat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Saputra, 2020) Analisis Kelayakan	Aspek kelayakan finansial dan	Analisis kelayakan finansial	Dari aspek finansial: NPV sebesar Rp 675.433.798,85; Net B/C

	Usaha Jambu Madu (Studi Kasus Pada Cv. Radella Multi Agri (RMA)) Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau	analisis sensitivitas.	(NPV, IRR, Net B/C, <i>payback period</i>).	= 3,39; IRR = 44,25%; periode pengembalian investasi 3,39 tahun. Ini berarti usaha jambu madu dinyatakan layak secara finansial. Sensitivitas menunjukkan bahwa penurunan produksi lebih sensitif dibandingkan perubahan biaya operasional.
2.	(Sari, 2021) Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Kristal Di Kelurahan Kerinci Barat Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.	Aspek kelayakan non finansial dan analisis sensitivitas.	Analisis kelayakan finansial (NPV, IRR, Net B/C, <i>payback period</i>).	Analisis usahatani menunjukkan penerimaan kotor Rp 22.560.000/garapan/tahun, total biaya Rp 11.574.683, dan pendapatan bersih Rp 10.985.317/tahun; efisiensi (R/C) = 1,95 → menguntungkan. Non-finansial: aspek pasar, teknis, lingkungan layak, tetapi aspek manajemen kurang karena belum ada struktur organisasi formal. Finansial: NPV Rp 112.915.310 (>0), IRR 37,80% (> bunga bank 15%), Net B/C 1,94 (>1), <i>payback period</i> 5 tahun 3 bulan 9 hari (lebih cepat dari umur proyek 8 tahun) usahatani layak. Sensitivitas: jika produksi turun 3,38%, NPV masih positif, IRR & Net B/C sedikit menurun.
3.	(Ratna Mayasari et al., 2023) Media Gizi Indonesia	Asupan jus jambu, status anemia remaja.	Studi eksperiment al.	Pemberian jus jambu biji merah dan jus jambu kristal dinyatakan efektif meningkatkan kebugaran

	(National Nutrition Journal) - Efektifitas Jus Jambu Biji Merah dan Jus Jambu Kristal Terhadap Kebugaran Jasmani Remaja Putri Anemia.			jasmani pada remaja putri dengan anemia. Secara spesifik, intervensi jus memperbaiki kondisi anemia/kebugaran remaja putri dibanding kontrol.
4.	(Datundugon et al., 2020) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Jambu Biji Kristal.	Potensi Sumber Daya Alam, kondisi lingkungan, dan aspek finansial.	Analisis kelayakan investasi (NPV, IRR, Net B/C).	Potensi alam mendukung (tanah subur, kondisi iklim sesuai, lahan masih tersedia) sehingga layak untuk dikembangkan. Secara finansial, usahatani jambu kristal di Warisa dinyatakan layak karena memenuhi semua kriteria investasi.
5.	(Safitri et al., 2024) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Dodol Nanas (Studi Kasus: Kelompok Wanita) .	Biaya usaha, penerimaan atau pendapatan, profitabilitas, <i>payback period</i> .	NPV, Net B/C, <i>Gross B/C</i> , IRR, <i>Payback Period</i> .	Usaha dodol nanas di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Melati layak secara finansial: NPV = Rp 6.787.838; Net B/C = 2,29; Gross B/C = 1,42; IRR = 25%; <i>Payback Period</i> ~ 3 tahun. Kesimpulan: usaha menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
6.	(Utami et al., 2021) Analisis Kelayakan Non Finansial Budidaya Jambu Kristal di Agrowisata Larasati Garden Desa Polokarto	Aspek-aspek non-finansial.	Aspek-aspek non-finansial.	Budidaya jambu kristal di agrowisata tersebut dianggap layak untuk dikembangkan secara non-finansial.

	Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.			
7.	(Pribadi & Chumaidi, 2021) Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Gondangmanis di Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkedungmulyo Jombang.	Indikator finansial seperti R/C ratio, B/C ratio, NPV, IRR.	Indikator finansial (R/C, B/C, NPV, IRR) berdasarkan data hasil usahatani selama periode 2018–2020.	Usahatani jambu gondangmanis secara finansial layak: nilai rata-rata pendapatan petani meningkat dari 2018 ke 2020; R/C ratio = 4,0; B/C ratio = 3,0; NPV = Rp 11.894.941; IRR = 59,45% (lebih tinggi dari suku bunga pinjaman bank 8,25%). Dengan kriteria R/C > 1, B/C > 1, NPV > 0, IRR > bunga bank, maka usahatani ini dinilai layak untuk dilanjutkan.
8.	(Prasetyo & Nuswantara, 2024) Kelayakan Ekonomi Usahatani Jambu Biji pada Wisata Kebun Jambu Helena di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.	Indikator ekonomi seperti R/C ratio, B/C ratio, dan Break-Even Point (BEP).	R/C ratio, B/C ratio dan BEP (harga & produksi).	Usahatani jambu kristal sangat layak, sedangkan jambu getas merah secara ekonomi kurang menguntungkan berdasarkan B/C ratio.
9.	(Fauzan et al., 2025) Analisis Kelayakan Usaha Alpukat dalam Pot di Desa Wisata Jambu Kabupaten Kediri.	Break-Even Point (BEP), R/C Ratio, B/C Ratio.	BEP, R/C ratio, B/C ratio.	Total biaya produksi Rp 18.705.815; total pendapatan Rp 51.041.250; keuntungan bersih Rp 32.335.435. BEP tercatat Rp 19.108/kg — jauh di bawah harga jual Rp 45.000/kg. Nilai R/C

				<i>Ratio</i> = 2,97, <i>B/C Ratio</i> = 1,72 menunjukkan usaha efisien dan menguntungkan.
10.	(Nuralamika et al., 2021) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sari Buah Matoa di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	Kelayakan finansial dan sensitivitas usaha.	NPV, Net B/C, <i>Gross B/C</i> , IRR, <i>Payback Period</i> .	Usaha sari buah matoa di Kecamatan Sukorejo secara finansial layak dikembangkan berdasarkan semua kriteria investasi maupun sensitivitas.

Namun, studi mengenai pengolahan jambu kristal menjadi *soft candy* masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada olahan minuman (jus), selai, atau dodol, sementara potensi pengembangan produk inovasi berbahan dasar jambu kristal masih jarang dikaji, terutama dari sisi finansial.

2.7 Research Gap

Berdasarkan penelitian terdahulu yang didapatkan, ditemukan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada pengolahan jambu kristal, jambu air, atau jambu madu menjadi jus, selai, atau dodol. Pengembangan produk berbentuk *soft candy* dari jambu kristal masih sangat jarang diteliti. Selain itu, analisis kelayakan finansial pada produk inovasi berbahan dasar jambu kristal, seperti *soft candy*, belum banyak dilakukan. Padahal NPV, IRR, *Payback Period*, dan *Net B/C Ratio* untuk jenis produk ini diperlukan pemilik usaha agar dapat menilai risiko dan potensi keuntungan secara jelas.